

Analisis Karakter Tokoh Drupadi Dalam Cerita Mahabharata

Oleh

Ni Nyoman Manik Fajarwati

Mahasiswa Prodi Tari FSP ISI Denpasar

Abstrak

Dewi Drupadi merupakan salah satu tokoh perempuan yang ada di dalam cerita Mahabharata. Dewi Drupadi merupakan simbol wanita yang setia, serta tahan banting terhadap semua jenis penderitaan, walau sebenarnya dia putri raja. Ia seorang putri cantik jelita, luhur budinya, bijaksana, sabar dan teliti serta setia. Ia merupakan istri dari kelima putra pandu yaitu Pandawa. Dalam kitab *Mahabharata* versi India dan dalam tradisi pewayangan di Bali, Dewi Drupadi bersuamikan lima orang, yaitu Panca Pandawa. Pernikahan tersebut terjadi setelah para Pandawa mengunjungi Kerajaan Panchala dan mengikuti sayembara di sana. Secara garis besar didalam cerita Mahabharata Dewi Drupadi menjadi taruhan dalam permainan dadu yang dibuat oleh Duryudana dengan Yudistira. Dalam taruhan ini Drupadi dipermalukan di depan Korawa dan Pandawa, ia ditelanjangi oleh Dursasana adik dari Duryudana. Untuk memenuhi tugas ini penulis menggunakan metode kualitatif. Data primer didapat dengan melakukan wawancara, data sekunder didapat dengan mencari buku terkaitan dengan cerita Mahabharata. Tujuan penulis mengangkat tokoh ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus memahami langsung tokoh dari Drupadi.

Kata kunci : Tokoh perempuan, Setia, Istri Pandawa, Dipermalukan.dsc

Latar Belakang

Drupadi adalah anak yang lahir dari hasil *Putrakama Yadnya* yaitu ritual memohon anak dalam wiracarita Mahabarata. Diceritakan setelah Drupada dipermalukan oleh Drona, dia pergi ke dalam hutan untuk merencanakan balas dendam. Lalu dia memutuskan untuk mempunyai putra yang akan membunuh Drona, dan seorang putri yang akan menikah dengan Arjuna. Dibantu oleh resi Jaya dan Upajaya, Drupada melaksanakan *Putrakama Yadnya* dengan sarana api suci. Drupadi lahir dari api suci tersebut.

Dalam kitab *Mahabharata* versi India dan dalam tradisi pewayangan di Bali, Dewi Drupadi bersuamikan lima orang, yaitu Panca Pandawa. Pernikahan tersebut terjadi setelah para Pandawa mengunjungi Kerajaan Panchala dan mengikuti sayembara di sana. Sayembara tersebut diikuti oleh para kesatria terkemuka di seluruh penjuru daratan Bharatawarsha (India Kuno), seperti misalnya Karna dan Salya. Para Pandawa berkumpul bersama para kesatria lain di arena, namun mereka tidak berpakaian selayaknya seorang kesatria, melainkan menyamar sebagai brahmana. Di tengah-tengah arena ditempatkan sebuah sasaran yang harus dipanah dengan tepat oleh para peserta dan yang berhasil melakukannya akan menjadi suami Dewi Drupadi.

Para peserta pun mencoba untuk memanah sasaran di arena, namun satu per satu gagal. Karna berhasil melakukannya, namun Drupadi menolaknya dengan alasan bahwa ia tidak mau menikah dengan putera seorang kusir. Karna pun kecewa dan perasaannya sangat kesal. Setelah Karna ditolak, Arjuna tampil ke muka dan mencoba memanah sasaran dengan tepat. Panah yang dilepaskannya mampu mengenai sasaran dengan tepat, dan sesuai dengan persyaratan, maka Dewi Drupadi berhak menjadi miliknya. Namun para peserta lainnya menggerutu karena seorang brahmana mengikuti sayembara sedangkan para peserta ingin agar sayembara tersebut hanya diikuti oleh golongan kesatria. Karena adanya keluhan tersebut maka keributan tak dapat dihindari lagi. Arjuna dan Bima bertarung dengan kesatria yang melawannya sedangkan Yudistira, Nakula, dan Sadewa pulang menjaga Dewi Kunti, ibu mereka. Kresna yang turut hadir dalam sayembara tersebut tahu siapa sebenarnya para brahmana yang telah mendapatkan Drupadi dan ia berkata kepada para peserta bahwa sudah selayaknya para brahmana tersebut mendapatkan Drupadi sebab mereka telah berhasil memenangkan sayembara dengan baik.

Setelah keributan usai, Arjuna dan Bima pulang ke rumahnya dengan membawa serta Dewi Drupadi. Sesampainya di rumah didapatinya ibu mereka sedang berdoa sambil

memikirkan keadaan kedua anaknya yang sedang bertarung di arena sayembara. Arjuna dan Bima datang menghadap dan mengatakan bahwa mereka sudah pulang serta membawa hasil meminta-minta. Dewi Kunti menyuruh agar mereka membagi rata apa yang mereka peroleh. Namun Dewi Kunti terkejut ketika tahu bahwa putera-puteranya tidak hanya membawa hasil meminta-minta saja, namun juga seorang wanita. Dewi Kunti tidak mau berdusta maka Drupadi pun menjadi istri Panca Pandawa.

Pembahasan

Dewi drupadi merupakan puteri sulung Prabu Drupada, raja negara Pancala dengan permaisuri Dewi Gandawati. Drupadi mempunyai dua orang adik kandung bernama Dewi Srikandi dan Drestadyumna. Dewi Drupadi berkulit hitam dan berwajah cantik, luhur budinya, bijaksana, sabar teliti dan setia.

Sesudah dewasa ayahnya melaukan sayembara untuk mencarikan jodoh buatnya. Ada dua versus sayembara. Yang pertama yaitu versus Mahabaratha, dalam sayembara ini diumumkan, barang siapa bisa mementang Gendewa Pusaka, yakni busur panah punya kerajaan Pancala, akan dinikahkan dengan Dewi Drupadi. Dalam sayembara ini, sesungguhnya Basukarna sukses mementangkan Gendewa Pustaka, namun sebelum saat Karna memakai untuk memanah tujuan yang ditetapkan, Dewi Drupadi berucap, bahwa dia tidak bisa menikah dengan orang yang bukan keturunan dari bangsawan. Mendekar perkataan itu dengan wajah memerah Basukarna segera keluar dari istana. Arjunalah yang pada akhirnya memenangkan sayembara ini.

Versus yang kedua yaitu versus yang umum yang dipergelarkan dalam pewayangan. Sayembara ini mengatakan bahwasanya barang siapa bisa menaklukan Patih Gandamana maka dia memiliki hak memboyong Dewi Drupadi. Pada akhirnya yang sukses memenangkan sayembara ini yaitu Bima. Bima turun gelanggang serta sukses menaklukan Patih Gandamana. Mendekati waktu ajalnya, Patih Gandamana mewariskan aji wungkul Bener serta Bandung Bandawasa pada Bima. Saat itu Bima turut dalam sayembara mewakili kakaknya, Puntadewa. Menurut versus mahabaratha, Dewi Drupadi pada akhirnya menjadi istri kelima Pandawa, namun lantaran hal semacam ini tidak umum menurut budaya Nusantara, Drupadi hanya menikah dengan Puntadewa. Dewi Drupadi yang disebut titisan Dewi Srigati ini senantiasa turut dalam beragam duka serta derita beberapa Pandawa. Dari pernikahannya dengan Puntadewa, dewi Drupadi memiliki seorang anak bernama Pancawala.

Dewi Drupadi merupakan simbol wanita yang setia serta tahan banting terhadap semua jenis penderitaan, walau sebenarnya dia puteri raja. Dewi Drupadi sempat melakukan hidup sebagai pengelana dengan keluar masuk rimba. Mereka hanya hidup dari pemberian orang, lantaran pada saat itu beberapa pandawa tengah melakukan hidup brahmana, sesudah momen Bale sigala-gala. Dewi Drupadi baru bisa hidup lumrah layaknya seorang permaisuri saat pandawa usai membangun kerajaan Amarta. Tetapi kewajaran itu tidak berjalan lama, lantaran pandawa harus kalah dalam permainan judi dadu yang disebabkan siasat licik dari patih sangkuni.

Akan tetapi, selain beberapa watak baiknya, Drupadi juga memiliki karakter yang kurang baik yaitu berlidah tajam. Tak hanya sempat menyinggung perasaan Basukarna dengan menyampaikan tak sudi menikah dengan orang yang bukan kelompok bangsawan, dia juga menghina Prabu Duryudana yang disebutkan sebagai anak orang buta. Lantaran kelakuannya drupadi seperti itu, maka saat Pandawa kalah dalam permainan dadu, Adipati Karna melampiaskan dendamnya dengan memanas-manasi Dursasana supaya menelanjangi Drupadi, sedangkan Prabu Duryudana tertawa senang melihat Drupadi dipermalukan dihadapan beberapa Pandawa. Drupadi diseret Dursasana dengan menarik rambutnya. Lalu dihadapan orang banyak Dursasana menarik kain yang dikenakan Drupadi, tetapi dengan cara yang gaib tiba-tiba senantiasa nampak kain baru menyelimuti badannya. Itu seluruhnya karena pertolongan Batara Darma, Dursasana yang berkali-kali menarik kain drupadi akhirnya jatuh kelelahan dan tidak berhasil menelanjangi Drupadi. Saat itu Drupadi bersumpah tidak akan lagi menyanggul rambutnya sebelum dikeramas dengan darah Dursasana. Sumpah drupadi pada akhirnya terwujud dalam Baratayuda, Bima telah membunuh Dursasana serta merobek dada lawannya itu lalu menghirup darahnya. Kemudian bima membawa darah dursasana untuk diberikan pada Drupada untuk mengeramasi rambutnya.

Adapun beberapa unsur pendukung dari tokoh Dewi Drupadi antara lain adalah gerak, iringan, tata rias wajah dan tata rias busana, dan tempat pementasan.

Gerak dalam tari tokoh Drupadi menggambarkan sosok dewi yang cantik, anggun dan setia, namun ketika kemarahannya datang, Drupadi bagaikan dewi api yang murka.



Iringan dalam tokoh dewi Drupadi ini biasanya menggunakan gong gede yang dimainkan dalam sendratari di Bali.

Tata rias wajah dan tata rias busana yang digunakan dalam tokoh Drupadi di Bali yaitu:



Tata rias wajah menggunakan make up tari Bali yang menggunakan eye shadow warna kuning biru dan merah, lipstick merah dan cundang. Tata busana yang digunakan yaitu, gelungan pada kepala, ampok-ampok, badong, gelang kana, baju Irgan pendek berwarna merah muda, angkin yang bagian dada berwarna orange, dan kamben berwarna merah muda, property yang dibawa dalam tokoh dewi Drupadi yaitu sebuah kayonan.

Tempat pementasan dalam tokoh dewi Drupadi ini dapat dijumpai pada sendratari Mahabharata.

Simpulan

Dewi Drupadi merupakan puteri sulung Prabu Drupada, raja negara Pancala dengan permaisuri Dewi Gandawati salah satu tokoh perempuan yang ada didalam cerita Mahabharata. Dewi Drupadi merupakan simbol wanita yang setia serta tahan banting terhadap semua jenis penderitaan, walau sebenarnya dia puteri raja. Ia seorang putri cantik jelita, luhur budinya, bijaksana, sabar dan teliti serta setia. Drupadi adalah anak yang lahir dari hasil Putrakama Yadnya yaitu ritual memohon anak dalam wiracarita Mahabarata Ia merupakan istri dari kelima putra pandu yaitu Pandawa.

Daftar Pustaka

Suwandono, Dhanisworo BA dan Mujiyono SH, 1991, Ensik;opedi Wayang Purwa1, Jakarta, : proyek pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit Jen Kebudayaan Departemen P & K.

https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_gong_kebyar